



**PERSEPSI SANTRI TERHADAP KEPEMIMPINAN PEREMPUAN
DI SEKTOR PUBLIK**

(Studi di pondok pesantren dorrotu aswaja Sekaran, gunung pati, semarang)

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh

Adi Abasaki

3501406501

**PERPUSTAKAAN
UNNES**

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

SARI

Abasaki, Adi. 2010 *Persepsi Santri terhadap Kepemimpinan Perempuan di Sektor Publik (Studi di Pondok Pesantren Dorrotu Aswaja Sekaran, Gunung Pati, Semarang*. Skripsi, Jurusan Sosiologi dan Antropologi, FIS UNNES. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Kata kunci: persepsi santri, perempuan, kepemimpinan, sektor publik.

Perempuan dalam pandangan masyarakat Indonesia pada umumnya, masih dianggap sebagai makhluk kelas kedua yang hanya boleh bekerja di ranah domestik, sedangkan laki-laki yang lebih diutamakan dalam budaya patriarki menempati sektor publik. Mayoritas masyarakat muslim masih melihat keterlibatan perempuan dengan menjadi pemimpin di sektor publik sebagai hal yang tidak wajar dan dilarang menurut agama, tetapi tidak sedikit pula kalangan yang menganggap keterlibatan perempuan dengan menjadi pemimpin diperbolehkan menurut agama. Dalam konteks Indonesia, salah satu institusi yang dipandang memiliki legitimasi di kalangan umat Islam berkaitan dengan fatwa-fatwa keagamaan adalah pesantren.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana persepsi santri terhadap kepemimpinan perempuan di sektor publik? 2) Apa kelemahan dan kelebihan kepemimpinan perempuan di sektor publik menurut pendapat para santri ?. Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) mengetahui persepsi santri terhadap kepemimpinan perempuan di sektor publik, 2) mengetahui kelemahan dan kelebihan kepemimpinan perempuan di sektor publik menurut pendapat santri.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek yang diteliti. Sasaran utama dalam penelitian ini adalah santri pondok pesantren Dorrotu Aswaja. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan adalah teknik triangulasi data. Analisis data mencakup 4 hal yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Milles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan sebagai istri masih dipandang sebagai pelayan suami dan mempunyai tugas untuk mengurus anak-anaknya. Namun perempuan dalam pandangan santri sebagai seorang ibu, perempuan dipandang memiliki kedudukan sangat terhormat. Tidak ada pelarangan bagi perempuan untuk menjadi pemimpin di sektor publik, santri beranggapan bahwa selama perempuan memiliki kapasitas, bakat dan kemampuan dalam memimpin, perempuan boleh menjadi pemimpin selama perempuan tidak mengabaikan tugasnya dalam keluarga dan seijin suaminya. Kelebihan dan kelemahan yang dimiliki perempuan menurut pendapat santri dapat disimpulkan bahwa kelebihan maupun kelemahan yang dimiliki perempuan bersifat relatif, artinya kelebihan yang dimiliki perempuan juga dimiliki laki-laki, dan kelemahan yang dimiliki perempuan laki-laki pun ada yang demikian. Namun perangai

psikologis yang dimiliki perempuan dengan sifat keibuan mereka, menjadikan perempuan lebih mengandalkan perasaannya sehingga dianggap kurang tegas. Kepemimpinan perempuan di sektor publik legitimasinya kurang diakui karena perempuan dianggap telah melanggar ketentuan agama, apalagi dengan dominasi patriarkhi dalam kehidupan masyarakat yang ada saat ini. Sehingga ketika menjadi pemimpin di sektor publik perempuan tidak maksimal dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pemimpin. Maka dari itu kemudian santri menganggap bahwa laki-laki lebih diprioritaskan untuk menjadi pemimpin di sektor publik.

Simpulan dalam penelitian ini adalah bahwa stereotip santri yang merendahkan perempuan muncul ketika perempuan ditempatkan sebagai istri, sedangkan perempuan sebagai seorang ibu, perempuan mempunyai kedudukan yang sangat terhormat. Persepsi santri pada umumnya masih dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang masih melekat kuat dalam masyarakat (patriarkhi) yang menganggap perempuan sebagai *the second sex* setelah laki-laki. Walaupun santri menganggap bahwa perempuan boleh menjadi pemimpin di sektor publik, tetapi konsep akan pemahaman kepemimpinan ideal dalam ajaran Islam yang mereka pahami menempatkan laki-laki sebagai prioritas utama untuk menjadi pemimpin. Kelebihan dan kelemahan yang dimiliki perempuan menurut pendapat santri dapat disimpulkan bahwa kelebihan maupun kelemahan yang dimiliki perempuan bersifat relatif. Perempuan boleh untuk menjadi pemimpin jika tidak ada laki-laki yang mampu mengemban posisi tersebut, atau perempuan itu memiliki bakat atau keahlian yang lebih dari pada laki-laki yang ada. Karena dalam Islam untuk menempati posisi kepemimpinan adalah mengutamakan ahli, siapa yang ahli atau memiliki kemampuan maka boleh menjadi pemimpin, namun juga dikatakan bahwa jika ada laki-laki yang setaranya maka memprioritaskan laki-laki sebagai pemimpin.

Saran dalam penelitian ini sebagai berikut: 1). Bagi Kyai atau pengasuh pondok pesantren Dorrotu Aswaja, sesekali perlu dalam dakwah atau ceramahnya mengangkat isu-isu gender dalam pengajian yang dilakukan di pondok pesantren. Misalnya tentang hak dan hukum kepemimpinan perempuan di sektor publik. 2.) Bagi santri, perlu diadakan diskusi rutin untuk membahas berbagai persoalan yang masih menjadi perdebatan pro-kontra dalam masyarakat misalnya tentang kepemimpinan perempuan di sektor publik.